

Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara

Description Of Emotional Intelligence In Married Adolescents In Nisam District, North Aceh Regency

Rauzatul Jannah¹, Rini Julistia^{2*}, Cut Ita Zahara³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: rini.julistia@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the description of emotional intelligence in married adolescents in Nisam District, North Aceh Regency. The research method used is a quantitative descriptive method with descriptive analysis. The value of the emotional intelligence scale reliability test is 0.952. Data obtained through a questionnaire or scale compiled based on aspects of Goleman (1995), the subjects in this study amounted to 25 married adolescents with sampling using the Lemeshow formula. The results showed that married adolescents in Nisam District, North Aceh Regency have a moderate level of intelligence of 15 (60%) of the total. Meanwhile, there are 5 (20%) who are categorized as having low emotional intelligence, and 5 other subjects, equivalent to 20%, are in the high emotional intelligence category. It can be concluded that married adolescents in Nisam District, North Aceh Regency have good intelligence and can help them in undergoing marriage.*

Keywords: *Emotional intelligence, Married, Teenagers*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi pada remaja yang sudah menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif deskriptif dengan analisis deskriptif. Adapun nilai Uji reliabilitas skala kecerdasan emosi adalah 0,952. Data yang diperoleh melalui kuesioner atau skala yang disusun berdasarkan aspek dari Goleman (1995), subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 orang remaja yang sudah menikah dengan pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sudah menikah di kecamatan nisam kabupaten aceh utara memiliki tingkat kecerdasan sedang sebanyak 15 (60%) dari total. Sementara itu, terdapat 5 (20%) yang dikategorikan memiliki kecerdasan emosional rendah, dan 5 subjek lainnya, yang setara dengan 20%, berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang sudah menikah di kecamatan nisam kabupaten aceh utara memiliki kecerdasan yang baik dan dapat membantu mereka dalam menjalani pernikahan.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, Menikah, Remaja

Pendahuluan

Maraknya jumlah keluarga muda sebagai akibat dari pernikahan yang dilakukan pada usia remaja adalah fenomena yang perlu diperhatikan oleh remaja saat ini (Junaidi,dkk., 2019). Berbagai faktor dapat menyebabkan pernikahan ini terjadi. Meningkatnya pernikahan di usia muda menyebabkan peningkatan jumlah remaja yang gagal sekolah, peningkatan jumlah penduduk, dan peningkatan jumlah keluarga muda di Indonesia. Pasangan yang menikah terlalu dini biasanya menghadapi masalah ganda: perceraian, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, masalah keuangan, dan adaptasi terhadap kehidupan pernikahan mereka (Salsabila, 2020).

Remaja yang melakukan pernikahan dini mengalami masa remaja yang diperpendek sehingga tugas dan ciri perkembangan remaja mereka juga mengalami penyesuaian (Lestari, 2015). Remaja yang menikah dini itu akan memiliki peran baru sebagai istri atau suami dan orang tua dalam keluarga. Kematangan emosi itu adalah salah satu tugas perkembangan yang dapat dicapai pada rentang usia remaja termasuk remaja yang telah menikah.

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar tahun 2020-2021, pernikahan yang terjadi pada usia 10-19 tahun telah

mencapai 97%, tetapi terjadi penurunan sebanyak 0,6%, tapi itu masih jauh dari target yang di inginkan yaitu sebesar 8,74%. Selain itu, Plan Indonesia, organisasi kemanusiaan yang focus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, menyampaikan hasil temuannya mengenai pernikahan dini.

Perkawinan di bawah umur adalah perkawinan yang tidak memenuhi syarat batas usia minimal perkawinan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pada pasal 7 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (Iman, 2021). Sesungguhnya batasan usia pernikahan yang normal, berdasarkan pernikahan usia sehat yang telah ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah usia 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan. Usia menjadi kriteria yang penting dari syarat pernikahan, karena usia menunjukkan kematangan dari fungsi diri individu baik secara fisik, psikis, dan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2017). Menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang

berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data- data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya (Nazir, 2014).

Dalam penelitian ini menggunakan variable kecerdasan emosi. Subjek dalam penelitian ini adalah 25 remaja yang sudah menikah dengan 17-18 tahun yang tinggal di kecamatan nisam kabupaten aceh utara. Metode untuk sample adalah *Lemeshow*. Metode pengumpulan data menggunakan skala

kecerdasan emosi yang disusun sendiri oleh peneliti menggunakan aspek digunakan didasarkan pada lima aspek yang dikembangkan oleh Goleman (1995), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Dari hasil validitas dengan menggunakan teknik *corrected item total* di dapatkan validitas dengan jumlah 45 butir item kecerdasan emosi yang dinyatakan valid dan ada 5 butir aitem kecerdasan emosi yang dinyatakan gugur, dari hasil uji coba tersebut di dapatkan nilai korelasi dengan nilai dari rentang 0,302 hingga 0,822.

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa total sampel penelitian ini tidak diketahui dan untuk sample adalah 25 yang sudah menikah. Selanjutnya, usia remaja yang menjadi sample terdiri dari 4 orang untuk umur 17 tahun dan 21 orang untuk usia 18 tahun. dan untuk kategorisasi kecerdasan emosi pada remaja ada pada tabel berikut:

Tabel 1
Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 134,556$	5	20 %
Sedang	$134,556 \leq X < 151,604$	15	60 %
Tinggi	$151,604 \leq X$	5	20 %
Jumlah		25	100%

Hasil kategori skala kecerdasan emosional yang tertera pada tabel di atas mengungkapkan bahwa mayoritas remaja perempuan yang sudah menikah di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara, memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang. Sebanyak 15(60%) dari total sampel termasuk dalam kategori ini. Sementara itu, terdapat 5 (20%) yang dikategorikan memiliki kecerdasan emosional rendah, dan 5 subjek lainnya, yang setara dengan 20%, berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi.

Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Sudah Menikah Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara

Tabel 2.
Korelasi Aspek Pemaafan dengan Penerimaan Diri

Aspek	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Mengenali emosi	Rendah	$X < 23,242$	6	24 %
	sedang	$23,242 \leq X < 27,718$	8	32 %
	tinggi	$27,718 \leq X$	11	44%
	Total		25	100 %
Mengelola emosi	Rendah	$X < 33,22$	6	24%
	sedang	$33,22 \leq X < 40,14$	15	60 %
	tinggi	$40,14 \leq X$	4	16 %
	Total		25	100 %
Memotivasi diri sendiri	Rendah	$X < 17,193$	4	16 %
	sedang	$17,193 \leq X < 19,847$	10	40%
	tinggi	$19,847 \leq X$	11	44 %
	Total		25	100 %
Mengenali emosi orang lain	Rendah	$X < 17,216$	5	20 %
	sedang	$17,216 \leq X < 18,464$	18	72 %
	tinggi	$18,464 \leq X$	2	8 %
	Total		25	100 %
Membina hubungan	Rendah	$X < 41,436$	5	20 %
	sedang	$41,436 \leq X < 47,684$	12	48 %
	tinggi	$47,684 \leq X$	8	32 %
	Total		25	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada remaja yang sudah menikah di kecamatan nisam kabupaten aceh utara jika dilihat berdasarkan aspek, untuk mengenali emosi memiliki tingkat tinggi, Mengelola emosi lebih banyak tingkat sedang, Memotivasi diri sendiri lebih banyak tingkat tinggi, Mengenali emosi orang lain itu memiliki kecerdasan tingkat sedang yang dominan sedangkan untuk aspek Membina hubungan lebih dominan pada tingkat sedang.

Tabel 3.
Hasil Kategorisasi Berdasarkan Umur

Umur	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Umur 17	Rendah	$X < 148,12$	1	4 %
	sedang	$148,12 \leq X < 153,38$	2	8 %
	Tinggi	$153,38 \leq X$	1	4 %
Umur 18	Rendah	$X < 133,126$	4	16 %
	Sedang	$133,126 \leq X < 150,114$	11	44 %
	Tinggi	$150,114 \leq X$	6	24 %
Total			25	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada remaja yang sudah menikah di kecamatan nisam kabupaten aceh utara jika dilihat berdasarkan umur, remaja di umur tujuh belas tahun dengan responden 4 orang memiliki kecerdasan emosi pada tingkat sedang sebanyak (8 %) lalu untuk umur delapan belas tahun dengan 21 orang

responden juga dominan ke tingkat sedang yang berjumlah (44%) jadi bisa disimpulkan berdasarkan umur kecerdasan emosi pada remaja yang sudah menikah lebih dominan ke tingkat sedang.

Tabel 4.
Tabel Kategorisasi Berdasarkan Lama Menikah

Lama menikah	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	Rendah	$X < 131,723$	1	4 %
	Sedang	$131,723 \leq X < 150,117$	7	28 %
	tinggi	$150,117 \leq X$	5	20 %
> 1 tahun	Rendah	$X < 138,017$	1	4 %
	Sedang	$135,398 \leq X < 152,823$	9	36 %
	Tinggi	$152,823 \leq X$	2	8 %
Total			100	100 %

Hasil deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada remaja yang sudah menikah di kecamatan nisam kabupaten aceh utara jika dilihat berdasarkan lama mereka menikah ada 2 yaitu: di bawah satu tahun (<1 tahun) dan di atas satu tahun (>1 tahun). Dan hasil semua kategorisasi lebih dominan kecerdasan emosi pada tingkat sedang dengan yang tertinggi di atas satu tahun dengan jumlah 9 orang dan dengan nilai 36 %.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kecerdasan emosional pada remaja yang sudah menikah di Kecamatan Nisam, Kabupaten Aceh Utara. Ini berarti bahwa remaja yang sudah menikah cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik.

Goleman (2015) juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah landasan utama bagi individu untuk dapat menghargai pasangan, berempati, dan mengurangi perselisihan. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengelola emosi mereka dengan baik, yang sangat penting dalam membangun dan

mempertahankan hubungan pernikahan yang sehat dan harmonis.

Selain itu, stabilitas emosional individu juga berperan penting dalam kesiapan mereka untuk menikah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa aspek kecerdasan emosional mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah. Aspek dengan korelasi tertinggi antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah adalah kemampuan membina hubungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Goleman (2015), yang menekankan bahwa kemampuan individu dalam membina hubungan yang

baik dengan orang lain merupakan indikator penting dari kesiapan mereka untuk memasuki hubungan pernikahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan remaja yang sudah menikah memiliki tingkat sedang. Hal ini berarti menunjukkan bahwa remaja yang sudah menikah di Nisam memiliki kecerdasan emosi yang baik yang mereka butuhkan dalam menjalani pernikahan. Mereka bisa mengelola emosi dengan baik dapat juga mengenali emosi mereka serta dapat memotivasi diri sendiri lalu mereka juga dapat mengenali emosi orang lain dengan baik.

Berdasarkan umur remaja yang sudah menikah lebih banyak menikah di umur 18 tahun dengan kecerdasan emosi yang baik karena pada umur segitu mereka lebih bagus dalam mengelola emosi dan dapat juga mengenali emosi mereka serta dapat memotivasi diri sendiri lalu mereka juga dapat mengenali emosi orang lain dengan baik, dan dari hasil analisis data dan pembahasan di atas pernikahan remaja yang terjadi di kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara lebih banyak yang lama pernikahannya masih di bawah 1 tahun.

Saran

Bagi subjek penelitian ini, diharapkan agar sebelum memasuki pernikahan, mereka mempertimbangkan terlebih dahulu kesiapan menikah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut, termasuk kecerdasan emosional pada remaja. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti berlatih untuk meningkatkan semangat diri, meningkatkan kepekaan terhadap emosi diri dan orang lain, serta memperbaiki kesadaran diri. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik, bersosialisasi dengan baik, dan mengatur emosi secara efektif. Kemampuan untuk melepaskan emosi negatif dan menghargai pandangan orang lain juga merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional.

peneliti selanjutnya, disarankan agar lebih memperhatikan pemilihan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional, dan memperbanyak sample yang di gunakan. Penting untuk memastikan bahwa skala yang digunakan tidak mengandung bias budaya terhadap konteks Indonesia. Hal ini akan membantu dalam memperoleh hasil yang lebih relevan dan akurat sesuai dengan budaya dan kondisi lokal.

Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Remaja yang Sudah Menikah di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara

Referensi

- Goleman, D. P. (2015). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ for character, health and lifelong achievement*. New York: Bantam Books.
- Iman. (2021). *Batas Usia Kawin Dalam UU Nomor 16 Tahun 2019 Terhadap Praktek Perkawinan Di Bawah Umur Di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Junaidi M., dkk. (2019). Fenomena pernikahan dini di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utama. *Jurnal ilmu administrasi publik* Vol 7 No 1 hal 34- 43. Diaksesdi<https://journal.unimmat.ac.id/index.php/JIAP/article/view/774>
- Nazir, Mohd. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahayu Puji Lestari. (2015). Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Vol.02 No.02.
- Salsabila Khairunnisa. (2020). *Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030*. Bandung: Univesitas Padjajaran.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung